

---

## Desain Kurikulum Dalam Mengembangkan Kompetensi Keahlian Siswa Farmasi Klinis Dan Komunitas Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Nurul Ummah Babat

Moh. Khoiron, Sigit Priyo Sembodo, Jupri Abusin

<sup>123</sup>Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email: *mohkhoiron28@guru.smk.belajar.id*, *sigitpriyosembodo.surabaya@gmail.com*,  
*jupriharmia@gmail.com*

---

### Abstract

Curriculum design is a key factor in developing students' competency skills in vocational education, particularly in the Clinical and Community Pharmacy program. This study aims to analyze curriculum design in developing the competency skills of Clinical and Community Pharmacy students at Nurul Ummah Babat Health Vocational School. The study focuses on curriculum planning, learning implementation, and curriculum evaluation in relation to strengthening students' academic competencies, practical skills, and professional attitudes. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, with informants consisting of the principal, vice principal for curriculum, pharmacy teachers, and students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation. The results indicate that the curriculum design at Nurul Ummah Babat Health Vocational School was designed with attention to the integration between the national curriculum, the needs of the business and industrial world (DUDI), and the characteristics of the community's social environment. The curriculum is geared toward strengthening basic clinical practice, community pharmacy services, education on rational drug use, and developing soft skills such as communication, teamwork, and professional ethics. Curriculum evaluation is conducted on an ongoing basis as part of educational quality assurance to ensure the curriculum's relevance to regulatory developments, pharmaceutical science, and the needs of the workplace. With a focused, adaptive, and sustainable curriculum design, Nurul Ummah Babat Health Vocational School is able to produce competent, competitive Clinical and Community Pharmacy graduates who are ready to contribute to improving the quality of public health services.

Keywords: *Curriculum Design, Developing, Competence, Clinical Pharmacy, School Community*

### Abstrak

Desain kurikulum merupakan faktor kunci dalam pengembangan kompetensi keahlian peserta didik pada pendidikan vokasi, khususnya pada program keahlian Farmasi Klinis dan Komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain kurikulum dalam mengembangkan kompetensi keahlian siswa Farmasi Klinis dan Komunitas di SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat. Fokus kajian meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi kurikulum dalam kaitannya dengan penguatan kompetensi akademik, keterampilan praktis, dan sikap profesional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru produktif farmasi, serta peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum di SMK Kesehatan Nurul Ummah

Babat disusun dengan memperhatikan keterpaduan antara kurikulum nasional, kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta karakteristik lingkungan sosial masyarakat. Kurikulum diarahkan pada penguatan praktik klinis dasar, pelayanan farmasi komunitas, edukasi penggunaan obat yang rasional, serta pengembangan soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan etika profesi. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penjaminan mutu pendidikan untuk memastikan relevansi kurikulum dengan perkembangan regulasi, ilmu farmasi, dan kebutuhan dunia kerja. Dengan desain kurikulum yang terarah, adaptif, dan berkelanjutan, SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat mampu menghasilkan lulusan Farmasi Klinis dan Komunitas yang kompeten, berdaya saing, dan siap berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

**Kata kunci:** Desain Kurikulum, Mengembangkan, Kompetensi, Farmasi Klinis, Komunitas Sekolah.

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan menuntut tersedianya sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga kompetensi keahlian yang aplikatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan vokasi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja, berdaya saing, serta mampu menjawab tantangan perkembangan sektor industri dan pelayanan kesehatan. Salah satu program keahlian yang memiliki urgensi tinggi adalah Farmasi Klinis dan Komunitas, mengingat perannya yang langsung bersentuhan dengan pelayanan kesehatan masyarakat, baik di fasilitas kesehatan maupun di lingkungan komunitas. Farmasi Klinis dan Komunitas tidak lagi dipahami sebatas pada penguasaan obat dan peracikan semata, melainkan menuntut kemampuan klinis, komunikasi, edukasi kesehatan, serta pemahaman konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi keahlian siswa pada bidang ini memerlukan desain kurikulum yang terencana, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan nyata lapangan kerja.<sup>2</sup>

Kurikulum harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional secara seimbang, sehingga lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Desain kurikulum dalam pendidikan kejuruan menjadi kunci utama dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar nasional pendidikan, tetapi juga mampu mengakomodasi perkembangan regulasi kesehatan, kebutuhan industri farmasi, serta dinamika pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Dalam hal ini, keterpaduan antara kurikulum nasional, kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta karakteristik satuan pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan kompetensi keahlian siswa. SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat sebagai lembaga pendidikan vokasi berbasis kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan lulusan Farmasi Klinis dan Komunitas yang profesional dan berdaya saing. Sebagai sekolah yang berada di lingkungan masyarakat dengan karakteristik sosial tertentu, SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat

<sup>1</sup> Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

<sup>2</sup> Sulastri Harun, "Pembelajaran Di Era 5.0," *Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id* 2, no. November (2021): 265–76, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1074>.

dituntut untuk merancang kurikulum yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat sekitar.<sup>3</sup>

Pengembangan kompetensi keahlian siswa pada program Farmasi Klinis dan Komunitas menuntut perhatian serius terhadap berbagai aspek pembelajaran yang bersifat holistik dan aplikatif. Hal ini mencakup penguatan praktik klinis dasar sebagai fondasi utama bagi siswa dalam memahami proses pelayanan kefarmasian secara profesional. Praktik klinis dasar tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis seperti pengenalan obat, peracikan, dan penyimpanan, tetapi juga pada pemahaman alur pelayanan kesehatan, keselamatan pasien, serta ketepatan penggunaan obat sesuai standar yang berlaku. Melalui praktik yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menginternalisasi kompetensi klinis sejak dini sebagai bekal memasuki dunia kerja. Selain itu, pelayanan farmasi komunitas menjadi aspek penting dalam desain kurikulum karena berkaitan langsung dengan peran farmasi di tengah masyarakat. Siswa perlu dibekali kemampuan untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada kebutuhan komunitas, termasuk edukasi kesehatan, pendampingan penggunaan obat, serta promosi perilaku hidup sehat.<sup>4</sup>

Edukasi penggunaan obat yang rasional menjadi salah satu kompetensi kunci, mengingat masih tingginya risiko kesalahan penggunaan obat di masyarakat. Dalam konteks ini, siswa dituntut tidak hanya memahami aspek farmakologis, tetapi juga mampu menyampaikan informasi obat secara komunikatif, etis, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Di samping kompetensi teknis, pengembangan *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari desain kurikulum. Dunia kerja kefarmasian menuntut lulusan yang mampu berinteraksi secara efektif dengan tenaga kesehatan lain, pasien, serta masyarakat luas. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang untuk mendorong pembelajaran kolaboratif, pembiasaan sikap profesional, serta penumbuhan empati dan tanggung jawab sosial.<sup>5</sup>

Namun demikian, pengembangan desain kurikulum Farmasi Klinis dan Komunitas tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan regulasi pendidikan dan kebijakan di bidang kesehatan menuntut penyesuaian kurikulum secara berkelanjutan. Di sisi lain, perkembangan ilmu dan teknologi farmasi yang sangat cepat mengharuskan sekolah untuk terus memperbarui materi ajar dan metode pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana praktik, serta kesiapan dan kompetensi sumber daya pendidik, juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana desain kurikulum disusun dan diimplementasikan dalam mengembangkan kompetensi keahlian siswa Farmasi Klinis dan Komunitas di SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan kompetensi lulusan, sekaligus menjadi

---

<sup>3</sup> Saptono Hadi, Qomariyatus Sholihah, and Warsiman Warsiman, "Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, Dan Hasil Belajar Siswa," *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 7, no. 4 (2022): 905, <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1148>.

<sup>4</sup> Afifah Aulia Zayrin et al., "Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian)," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 780–89, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>.

<sup>5</sup> Dedi Lazwardi, "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI," *Journal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 03 (2025): 1–4, <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2276>.

dasar perumusan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, efektif, dan berkelanjutan.<sup>6</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian mengenai Desain Kurikulum dalam Mengembangkan Kompetensi Keahlian Siswa Farmasi Klinis dan Komunitas di SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.<sup>7</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi desain kurikulum sebagaimana diterapkan dalam konteks nyata satuan pendidikan, bukan untuk mengukur hubungan sebab-akibat secara kuantitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua program keahlian Farmasi Klinis dan Komunitas, guru mata pelajaran produktif, serta siswa sebagai penerima langsung implementasi kurikulum. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka dalam pengembangan serta pelaksanaan kurikulum. Objek penelitian difokuskan pada desain kurikulum, yang mencakup struktur kurikulum, muatan kompetensi keahlian, strategi pembelajaran, serta bentuk penilaian yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi siswa.<sup>8</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran praktik klinis dan pelayanan farmasi komunitas.<sup>9</sup> Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait perencanaan dan implementasi kurikulum. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kurikulum, seperti struktur kurikulum, silabus, modul ajar, RPP, serta dokumen evaluasi pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai desain kurikulum dalam mengembangkan kompetensi keahlian siswa Farmasi Klinis dan Komunitas di SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kurikulum ke depan.<sup>10</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Desain Kurikulum**

Desain kurikulum merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan, karena di dalamnya termuat arah, tujuan, isi, serta strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai kompetensi peserta didik. Kurikulum tidak sekadar dipahami sebagai daftar mata pelajaran atau kumpulan materi ajar, melainkan sebagai sebuah rancangan pendidikan yang mencerminkan visi,

---

<sup>6</sup> Serfin Laia et al., "Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini Dan Tantangan Masa Depan," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 197–210, <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.78>.

<sup>7</sup> Sugioyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (CV Alfabeta, 2016).

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>10</sup> Hayati Nupus Galbina, "Penerapan Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Darussalam Tangerang," *Jurnal Skripsi*, 2015, 1–121.

misi, dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, desain kurikulum menuntut perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berlangsung efektif, relevan, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan kejuruan, desain kurikulum memiliki peran yang sangat strategis karena berkaitan langsung dengan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Desain kurikulum harus mampu mengintegrasikan antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja secara seimbang.<sup>11</sup>

Hal ini menuntut adanya keterkaitan yang kuat antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, sehingga lulusan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kemampuan praktis dan profesionalisme yang memadai. Dengan demikian, desain kurikulum pendidikan kejuruan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta perubahan kebutuhan pasar kerja. Secara konseptual, desain kurikulum mencakup beberapa komponen utama, antara lain tujuan pembelajaran, struktur dan muatan kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian kompetensi yang diharapkan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Struktur kurikulum disusun untuk memastikan keterpaduan antar mata pelajaran dan kesinambungan pembelajaran dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.<sup>12</sup>

Strategi pembelajaran merupakan elemen kunci dalam desain kurikulum karena berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan kurikulum dan pencapaian kompetensi peserta didik. Strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga subjek yang aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Keterlibatan aktif ini dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi, interaksi, dan pengalaman langsung, seperti diskusi kelompok, simulasi, praktik lapangan, serta pembelajaran berbasis proyek dan masalah. Pembelajaran kontekstual menjadi aspek penting dalam strategi pembelajaran, karena memungkinkan peserta didik mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat memahami makna dan relevansi dari setiap kompetensi yang dipelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar berorientasi pada penguasaan teori. Penguatan pengalaman belajar yang bermakna juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.<sup>13</sup>

Selain strategi pembelajaran, desain kurikulum yang efektif menuntut adanya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk menilai kesesuaian antara perencanaan kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan. Melalui evaluasi, sekolah dan pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran, baik

---

<sup>11</sup> Yekti Ardianti and Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 399, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.

<sup>12</sup> Ardianti and Amalia.

<sup>13</sup> Awaliyah Septiani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Pembelajaran Matematika Dan Pelaksanaan P5 (Studi Di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang)," *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 13, no. 3 (2022): 421–35, <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>.

yang berkaitan dengan materi, metode, maupun sarana pendukung. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan adanya perbaikan dan penyempurnaan kurikulum secara terus-menerus. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan pendidikan, serta kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, desain kurikulum tidak bersifat statis atau kaku, melainkan merupakan proses dinamis yang senantiasa berkembang. Kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan akan lebih mampu menjamin mutu pendidikan serta relevansi kompetensi lulusan dengan tuntutan zaman.<sup>14</sup>

## **B. Mengembangkan Kompetensi Keahlian**

Mengembangkan kompetensi keahlian merupakan inti dari proses pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi dan kejuruan yang berorientasi pada kesiapan kerja dan profesionalisme lulusan. Kompetensi keahlian tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan praktis, sikap kerja, serta nilai-nilai profesional yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi keahlian harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, pengembangan kompetensi keahlian menuntut integrasi yang seimbang antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman konsep, prinsip, dan teori yang menjadi dasar keilmuan suatu bidang keahlian. Aspek psikomotorik berfokus pada keterampilan teknis dan kemampuan praktik yang diperoleh melalui pengalaman langsung, latihan berulang, serta pembelajaran berbasis praktik.<sup>15</sup>

Sementara itu, aspek afektif mencakup sikap kerja, etika profesional, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara terpadu agar peserta didik mampu menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan nyata di lapangan. Pengembangan kompetensi keahlian juga sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran kontekstual, *project-based learning*, *problem-based learning*, serta praktik kerja lapangan menjadi pendekatan yang efektif untuk menghubungkan teori dengan realitas kerja. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya belajar “tentang” suatu bidang keahlian, tetapi juga belajar “bagaimana” menerapkannya dalam situasi nyata. Selain itu, keterlibatan dunia usaha dan dunia industri dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting untuk memastikan relevansi kompetensi yang dikembangkan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pengembangan kompetensi keahlian juga harus adaptif terhadap perubahan.<sup>16</sup>

Dalam konteks pendidikan modern yang ditandai oleh perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja yang sangat cepat, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Kemampuan ini menjadi kunci agar peserta didik tidak berhenti belajar setelah menyelesaikan pendidikan formal, melainkan terus mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Belajar sepanjang hayat menuntut sikap terbuka terhadap pengetahuan baru, kemampuan beradaptasi, serta kesadaran akan pentingnya peningkatan kompetensi

<sup>14</sup> Afidatul Bariroh, “Desain Kurikulum PAI Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah,” *El-Hikmah* 13, no. 1 (2019): 102–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.662>.

<sup>15</sup> Viki Bayu Mahendra, “Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>.

<sup>16</sup> Bayu Mahendra.

secara berkelanjutan. Dengan bekal ini, peserta didik akan lebih siap menghadapi perubahan tuntutan profesi dan dinamika sosial yang terus berkembang. Selain itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis permasalahan secara mendalam, mengevaluasi informasi secara objektif, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data dan pertimbangan rasional. Dalam dunia kerja, kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan kualitas kinerja, serta menghindari kesalahan yang dapat berdampak luas. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong peserta didik bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka secara sistematis.<sup>17</sup>

Kemampuan berinovasi juga menjadi tuntutan penting di era globalisasi dan persaingan yang semakin kompetitif. Inovasi tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi juga kemampuan untuk mengembangkan, memodifikasi, dan menyempurnakan ide, metode, atau produk yang sudah ada agar lebih efektif dan efisien. Pendidikan yang mendorong kreativitas, eksperimen, dan keberanian mencoba hal baru akan melahirkan lulusan yang tidak hanya mengikuti arus perubahan, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan. Dengan demikian, mengembangkan kompetensi keahlian tidak sekadar bertujuan menyiapkan tenaga kerja yang terampil secara teknis. Lebih dari itu, pendidikan berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial. Lulusan yang memiliki kompetensi utuh diharapkan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan dunia kerja, serta berperan aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan.<sup>18</sup>

### C. Farmasi Klinis

Farmasi klinis merupakan cabang ilmu farmasi yang berfokus pada optimalisasi penggunaan obat untuk mencapai hasil terapi yang aman, efektif, dan rasional bagi pasien. Dalam farmasi klinis, apoteker atau tenaga kefarmasian tidak hanya berperan dalam penyediaan obat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pelayanan kesehatan yang berorientasi pada pasien (*patient-oriented care*). Pendekatan ini menempatkan pasien sebagai pusat layanan, sehingga setiap keputusan terkait obat harus mempertimbangkan kondisi klinis, kebutuhan individu, serta risiko dan manfaat terapi. Secara konseptual, farmasi klinis menekankan peran tenaga kefarmasian dalam memastikan ketepatan pemilihan obat, dosis, cara penggunaan, serta durasi terapi. Hal ini mencakup kegiatan seperti penelaahan resep, pemantauan efek terapi dan efek samping obat, pencegahan interaksi obat, serta identifikasi dan penyelesaian masalah terkait penggunaan obat (*drug related problems*). Dengan peran tersebut, farmasi klinis berkontribusi langsung dalam meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu," *Jurnal Profesi Keguruan* 1 (2022): 1–9, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/29897>.

<sup>18</sup> Ika Roni Setiawan, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang," *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 1, no. 1 (2016): 24, <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>.

<sup>19</sup> Rano K Sinuraya, Amalia Oktrina, and Nurul K Handayani, "Pelayanan Farmasi Klinis Meningkatkan Kontrol Gula Darah Pasien Diabetes Melitus," *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 8, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.4.271>.

Dalam praktiknya, farmasi klinis menuntut penguasaan pengetahuan farmakologi, farmakoterapi, serta kemampuan analisis klinis yang baik. Selain kompetensi teknis, tenaga farmasi klinis juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, karena interaksi dengan dokter, perawat, dan pasien menjadi bagian penting dalam proses pelayanan. Melalui komunikasi yang baik, tenaga farmasi dapat memberikan rekomendasi terapi, edukasi penggunaan obat, serta mendukung kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalani. Dalam konteks pendidikan, penguatan farmasi klinis menjadi sangat penting, khususnya pada pendidikan kejuruan kesehatan. Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman dasar klinis, keterampilan praktik, serta sikap profesional sejak dini agar mampu menjalankan peran farmasi klinis secara optimal. Dengan demikian, farmasi klinis memiliki peran yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar fungsi teknis dalam pengelolaan obat. Keberadaan farmasi klinis secara nyata berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesehatan melalui keterlibatan aktif tenaga kefarmasian dalam proses terapi pasien.<sup>20</sup>

Melalui pemantauan penggunaan obat, penilaian efektivitas dan keamanan terapi, serta pencegahan kesalahan pengobatan, farmasi klinis membantu memastikan bahwa setiap pasien memperoleh terapi yang tepat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan klinisnya. Peran ini menjadi sangat penting dalam meminimalkan risiko efek samping, interaksi obat, maupun penggunaan obat yang tidak rasional. Lebih dari itu, farmasi klinis menjadi bagian strategis dalam pembangunan sistem kesehatan yang berorientasi pada keselamatan pasien (*patient safety*). Pendekatan farmasi klinis menekankan kolaborasi interprofesional antara tenaga kefarmasian, dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya dalam merencanakan dan mengevaluasi terapi. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan akurasi pengobatan, tetapi juga memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian mutu layanan kesehatan. Dengan adanya peran farmasi klinis, sistem kesehatan menjadi lebih terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan pasien.<sup>21</sup>

Farmasi klinis juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan pasien melalui edukasi penggunaan obat yang benar dan rasional. Pasien tidak hanya diposisikan sebagai penerima terapi, tetapi juga sebagai mitra yang memahami pengobatan yang dijalannya. Edukasi ini mendorong kepatuhan pasien terhadap terapi, meningkatkan hasil pengobatan, serta memperbaiki kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, peran farmasi klinis turut mendukung efisiensi sistem kesehatan dengan mengurangi biaya akibat kesalahan terapi dan pengobatan yang tidak tepat. Oleh karena itu, penguatan farmasi klinis merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sistem kesehatan yang aman, bermutu, dan berorientasi pada kesejahteraan pasien.

#### **D. Desain Kurikulum Dalam Mengembangkan Kompetensi Keahlian Siswa Farmasi Klinis Dan Komunitas Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Nurul Ummah Babat**

Desain kurikulum dalam mengembangkan kompetensi keahlian siswa Farmasi Klinis dan Komunitas di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Nurul Ummah Babat merupakan aspek

<sup>20</sup> Furqan Djamaluddin, Amir Imbaruddin, and Muttaqin, "Kepatuhan Pelayanan Farmasi Klinik Di Rumah Sakit Di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Clinical," *Jurnal Administrasi Negara* 25 (2019), [https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal\\_administrasi\\_negara/article/view/923/65](https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal_administrasi_negara/article/view/923/65).

<sup>21</sup> Lisna Nur Imani, Keri Lestari, and Wida Mulyaningsih, "Review Artikel: Kajian Farmasi Klinis Penggunaan Obat Batuk 'X' Dengan Kandungan Bromheksin HCl Untuk Pengencer Dahak Pada Anak," *Journal Of Pharmaceutical And Sciences* 6, no. 1 (2023): 315–21, [https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal\\_administrasi\\_negara/article/view/923/65](https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal_administrasi_negara/article/view/923/65).

strategis yang menentukan kualitas lulusan serta relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja dan pelayanan kesehatan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi profesional, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja yang sesuai dengan standar bidang kefarmasian. Oleh karena itu, desain kurikulum harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu farmasi serta dinamika pelayanan kesehatan. Dalam konteks Farmasi Klinis dan Komunitas, desain kurikulum diarahkan pada penguatan kompetensi praktik klinis dasar dan pelayanan farmasi berbasis masyarakat.<sup>22</sup>

Kurikulum tidak hanya memuat materi teoritis tentang obat dan farmakologi, tetapi juga menekankan pengalaman belajar langsung melalui praktik laboratorium, simulasi pelayanan kefarmasian, serta praktik kerja lapangan. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu memahami peran farmasi klinis dalam menjamin penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional, sekaligus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan kesehatan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Selain kompetensi teknis, desain kurikulum juga diarahkan untuk mengembangkan *soft skills* siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kompetensi ini sangat penting karena lulusan Farmasi Klinis dan Komunitas akan berinteraksi langsung dengan pasien, tenaga kesehatan lain, dan masyarakat luas. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran kontekstual, diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan dunia nyata. Desain kurikulum di SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat disusun dengan memperhatikan prinsip keterpaduan antara kurikulum nasional, kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta karakteristik lingkungan sosial masyarakat Babat.<sup>23</sup>

Keterpaduan ini menjadi landasan penting agar kurikulum tidak hanya memenuhi standar kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah, tetapi juga relevan dengan tuntutan nyata dunia kerja dan kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat setempat. Kurikulum nasional dijadikan sebagai kerangka dasar dalam penetapan kompetensi inti dan kompetensi dasar, sementara masukan dari DUDI digunakan untuk memastikan bahwa kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan praktik kefarmasian dan kebutuhan lapangan kerja. Keterlibatan dunia usaha dan dunia industri, khususnya di bidang kefarmasian dan pelayanan kesehatan, memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan struktur kurikulum, pemilihan materi ajar, serta penguatan pembelajaran berbasis praktik. Melalui kerja sama ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, baik melalui praktik kerja lapangan, magang, maupun pembelajaran berbasis proyek yang mencerminkan situasi kerja sebenarnya. Di sisi lain, karakteristik lingkungan sosial masyarakat Babat juga menjadi pertimbangan penting dalam desain kurikulum, terutama dalam penguatan aspek farmasi komunitas. Siswa diarahkan untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan kesehatan masyarakat sekitar, sehingga kompetensi yang dimiliki dapat diaplikasikan secara nyata dan bermanfaat.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal," *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

<sup>23</sup> Abdul Hamid and Juli Amaliya Nasucha, "Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pasuruan," *1 Jurnal Al-Makrifat* 9, no. 1 (2024): 1–17.

<sup>24</sup> Hamid and Nasucha.

Evaluasi kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya penjaminan mutu pendidikan di SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan sebagai bentuk komitmen sekolah dalam menjaga relevansi, efektivitas, dan kualitas kurikulum yang diterapkan, khususnya pada program keahlian Farmasi Klinis dan Komunitas. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum yang dirancang benar-benar mampu mengembangkan kompetensi keahlian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. Tujuan utama evaluasi kurikulum adalah untuk menilai kesesuaian antara perencanaan kurikulum dengan pelaksanaannya di lapangan. Dalam proses ini, sekolah menelaah apakah struktur kurikulum, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian telah diimplementasikan secara optimal oleh pendidik. Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum, seperti keterbatasan sarana dan prasarana praktik, kesiapan guru, maupun kesenjangan antara materi ajar dengan kebutuhan kompetensi siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan.<sup>25</sup>

Melalui evaluasi kurikulum yang dilakukan secara sistematis dan terencana, SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat memiliki landasan yang kuat untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan regulasi pendidikan yang terus mengalami perubahan. Kebijakan di bidang pendidikan vokasi dan kesehatan menuntut satuan pendidikan untuk selalu responsif terhadap standar nasional pendidikan, kurikulum merdeka, serta regulasi teknis yang berkaitan dengan kompetensi keahlian kesehatan. Evaluasi kurikulum memungkinkan sekolah untuk menelaah kembali kesesuaian struktur kurikulum, capaian pembelajaran, serta strategi pembelajaran dengan kebijakan terbaru, sehingga implementasi kurikulum tetap berada pada koridor yang tepat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain menyesuaikan diri dengan regulasi pendidikan, evaluasi kurikulum juga menjadi sarana penting bagi sekolah untuk merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang farmasi yang berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut menuntut pembaruan materi ajar, metode pembelajaran, serta sarana praktik agar proses pembelajaran tidak tertinggal dari realitas dunia kefarmasian. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat memastikan bahwa materi dan praktik pembelajaran Farmasi Klinis dan Komunitas tetap mutakhir, relevan, dan aplikatif, sehingga siswa memperoleh kompetensi yang sesuai dengan perkembangan terbaru di bidangnya.<sup>26</sup>

Perubahan kebutuhan dunia kerja menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, khususnya pada pendidikan vokasi bidang kesehatan dan farmasi. Dunia usaha dan dunia industri (DUDI) di sektor ini terus mengalami transformasi yang signifikan, seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sistem pelayanan kesehatan, serta meningkatnya tuntutan terhadap kualitas dan profesionalisme tenaga kerja. Digitalisasi layanan kesehatan, penggunaan sistem informasi farmasi, standar keselamatan pasien yang semakin ketat, serta tuntutan pelayanan yang berorientasi pada mutu dan kepuasan masyarakat merupakan sebagian contoh perubahan yang harus direspons oleh lembaga pendidikan kejuruan. Dalam konteks tersebut, evaluasi kurikulum menjadi

<sup>25</sup> Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1–8.

<sup>26</sup> Sinuraya, Oktrina, and Handayani, "Pelayanan Farmasi Klinis Meningkatkan Kontrol Gula Darah Pasien Diabetes Melitus."

instrumen strategis bagi SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat untuk memastikan bahwa kompetensi yang dikembangkan melalui proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan lapangan kerja.<sup>27</sup>

Melalui evaluasi yang dilakukan secara konsisten, sekolah dapat mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Hasil evaluasi kurikulum memiliki peran strategis sebagai dasar dalam melakukan berbagai penyesuaian dan penyempurnaan proses pembelajaran di SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat. Melalui evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengidentifikasi sejauh mana materi ajar yang disampaikan telah relevan dengan perkembangan ilmu farmasi dan kebutuhan dunia kerja. Penyesuaian materi ajar menjadi langkah penting agar konten pembelajaran tidak bersifat usang, tetapi selaras dengan praktik kefarmasian terkini, termasuk standar pelayanan farmasi klinis dan komunitas yang berlaku di lapangan. Dengan materi yang tepat dan mutakhir, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain penyesuaian materi ajar, hasil evaluasi juga menjadi landasan dalam penguatan praktik pembelajaran. Pendidikan farmasi tidak dapat dilepaskan dari pengalaman praktik yang memadai, karena kompetensi keahlian siswa sangat ditentukan oleh keterampilan yang diperoleh melalui latihan langsung.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, evaluasi kurikulum mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas praktik, baik melalui laboratorium, simulasi pelayanan kefarmasian, maupun praktik kerja lapangan. Penguatan praktik ini bertujuan agar siswa terbiasa menghadapi situasi nyata yang akan mereka temui di dunia kerja. Evaluasi kurikulum juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan pendukung (*soft skills*) seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan etika profesi. Dalam dunia kefarmasian, keterampilan ini menjadi aspek krusial karena tenaga farmasi dituntut untuk berinteraksi secara efektif dengan pasien, tenaga kesehatan lain, serta masyarakat. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan penguatan *soft skills* ke dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut, evaluasi kurikulum yang berkesinambungan membuka peluang bagi sekolah untuk memperkuat kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.<sup>29</sup>

Dengan desain kurikulum yang terarah, adaptif, dan berkelanjutan, SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat menempatkan pengembangan kompetensi siswa Farmasi Klinis dan Komunitas sebagai prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi. Kurikulum yang terarah memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi, disusun secara sistematis dan selaras dengan capaian kompetensi yang diharapkan. Arah yang jelas ini membantu siswa memahami proses pembelajaran secara utuh, sehingga mereka tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik kefarmasian. Sifat adaptif dalam desain kurikulum memungkinkan sekolah untuk merespons berbagai perubahan yang terjadi, baik dalam regulasi pendidikan, perkembangan ilmu dan teknologi farmasi, maupun dinamika

<sup>27</sup> Rosmiaty Azis, "Implementasi Pengembangan Kurikulum," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 44, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>.

<sup>28</sup> Holifurrahman Holifurrahman, "Kurikulum Modifikasi Dalam Praktik Pendidikan Inklusif Di SD Al-Firdaus," *Inklusi* 7, no. 2 (2020): 271, <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>.

<sup>29</sup> Abdul Aziz and Supratman Zakir, "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan," *On Education Indonesian Research Journal on Education* 2, no. 3 (2022): 1030–37, <https://irje.org/irje/article/view/2377/1681>.

dunia kerja. Melalui penyesuaian yang berkelanjutan, kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan lapangan, sehingga kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan standar profesional dan tuntutan pelayanan kesehatan modern. Hal ini menjadi bekal penting bagi siswa agar memiliki kesiapan kerja yang optimal ketika memasuki dunia kerja.<sup>30</sup>

Keberlanjutan dalam desain kurikulum juga tercermin dari komitmen sekolah untuk melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Proses ini memastikan bahwa kurikulum tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kesehatan. Dengan demikian, lulusan Farmasi Klinis dan Komunitas tidak hanya kompeten secara akademik dan praktis, tetapi juga memiliki sikap profesional, kepedulian sosial, serta kemampuan beradaptasi yang tinggi. Melalui desain kurikulum yang terencana dan berkelanjutan tersebut, SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan berdaya saing. Lebih dari itu, lulusan diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, baik di fasilitas kesehatan formal maupun di lingkungan komunitas, sehingga kehadiran mereka memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.<sup>31</sup>

### **Kesimpulan**

Desain kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kompetensi keahlian siswa Farmasi Klinis dan Komunitas di SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat. Kurikulum yang disusun secara terarah mampu mengintegrasikan tujuan pendidikan vokasi, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan dunia kerja di bidang kefarmasian. Melalui perencanaan yang sistematis, kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga penguatan keterampilan praktis dan sikap profesional yang dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan. Desain kurikulum yang adaptif memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan regulasi pendidikan, kemajuan ilmu dan teknologi farmasi, serta dinamika kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, kompetensi yang dikembangkan tetap relevan dan selaras dengan kondisi lapangan kerja. Selain itu, pelaksanaan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam penjaminan mutu, karena memberikan dasar bagi perbaikan materi ajar, metode pembelajaran, dan penguatan praktik yang kontekstual. Melalui desain kurikulum yang terarah, adaptif, dan berkelanjutan, SMK Kesehatan Nurul Ummah Babat mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Hasilnya, lulusan Farmasi Klinis dan Komunitas diharapkan tidak hanya kompeten secara akademik dan praktis, tetapi juga memiliki kesiapan kerja, daya saing, serta kemampuan berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, baik di fasilitas kesehatan maupun di lingkungan komunitas.

### **Daftar Pustaka**

- Afidatul Bariroh. "Desain Kurikulum PAI Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah." *El-HiKMAH* 13, no. 1 (2019): 102–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.662>.
- Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. "Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian)." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 780–

<sup>30</sup> Azis, "Implementasi Pengembangan Kurikulum."

<sup>31</sup> Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012).

89. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>.
- Ardianti, Yekti, and Nur Amalia. "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 399. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.
- Azis, Rosmiaty. "Implementasi Pengembangan Kurikulum." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>.
- Aziz, Abdul, and Supratman Zakir. "Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan." *On Education Indonesian Research Journal on Education* 2, no. 3 (2022): 1030–37. <https://irje.org/irje/article/view/2377/1681>.
- Bayu Mahendra, Viki. "Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>.
- Djamaluddin, Furqan, Amir Imbaruddin, and Muttaqin. "Kepatuhan Pelayanan Farmasi Klinik Di Rumah Sakit Di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Clinical." *Jurnal Administrasi Negara* 25 (2019). [https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal\\_administrasi\\_negara/article/view/923/65](https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal_administrasi_negara/article/view/923/65).
- Galbina, Hayati Nupus. "Penerapan Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Darussalam Tangerang." *Jurnal Skripsi*, 2015, 1–121.
- Hadi, Saptono, Qomariyatus Sholihah, and Warsiman Warsiman. "Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, Dan Hasil Belajar Siswa." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 7, no. 4 (2022): 905. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1148>.
- Hamid, Abdul, and Juli Amaliya Nasucha. "Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pasuruan." *1 Jurnal Al-Makrifat* 9, no. 1 (2024): 1–17.
- Harun, Sulastri. "Pembelajaran Di Era 5.0." *Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id* 2, no. November (2021): 265–76. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1074>.
- Hidayati, Ayu Nur. "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu." *Jurnal Profesi Keguruan* 1 (2022): 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/29897>.
- Holifurrahman, Holifurrahman. "Kurikulum Modifikasi Dalam Praktik Pendidikan Inklusif Di SD Al-Firdaus." *Inklusi* 7, no. 2 (2020): 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>.
- Imani, Lisna Nur, Keri Lestari, and Wida Mulyaningsih. "Review Artikel: Kajian Farmasi Klinis Penggunaan Obat Batuk 'X' Dengan Kandungan Bromheksin HCl Untuk Pengencer Dahak Pada Anak." *Journal Of Pharmaceutical And Sciences* 6, no. 1 (2023): 315–21. [https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal\\_administrasi\\_negara/article/view/923/65](https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal_administrasi_negara/article/view/923/65).
- Laia, Serfin, Firmansyah Firmansyah, Krismonika Krismonika, and Putry Bogha. "Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini Dan Tantangan Masa Depan." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 197–210. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.78>.
- Lazwardi, Dedi. "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI."

- Journal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 03 (2025): 1–4.  
<https://journal.staiyipiqaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2276>.
- Mansur, Rosichin. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan).” *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1–8.
- Munandar, Arif. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. “Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Septiani, Awaliyah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Pembelajaran Matematika Dan Pelaksanaan P5 (Studi Di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang).” *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 13, no. 3 (2022): 421–35.  
<https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>.
- Setiawan, Ika Roni. “Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang.” *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 1, no. 1 (2016): 24.  
<https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>.
- Sinuraya, Rano K, Amalia Oktrina, and Nurul K Handayani. “Pelayanan Farmasi Klinis Meningkatkan Kontrol Gula Darah Pasien Diabetes Melitus.” *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 8, no. 4 (2019).  
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.4.271>.
- Sofanudin, Aji. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal.” *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63.  
<https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2016.